



MEMAHAMI ISLAMIC CENTER KOTA LHOakseUMAWE MELALUI GENIUS LOCI

Understanding the Islamic Center of Lhokseumawe City through Genius Loci

Aliza Azzahra¹, Deni², Dela Andriani³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (aliza.180160084@mhs.unimal.ac.id)

2) Program Studi Sipil, Fakultas Teknik UNIMAL (deni@unimal.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (delandriani@unimal.ac.id)

ABSTRAK

Masjid Agung *Islamic Center* berdiri megah di tengah Kota Lhokseumawe yang dibangun pada tahun 2001. Masjid Agung *Islamic Center* menjadi wadah kegiatan pengembangan muslim, kegiatan pendidikan, kegiatan islami, pengkajian, pelatihan, sosial ekonomi dan pengajian rutin. *Islamic Center* merupakan simbol keberadaan umat beragama Islam di Kota Lhokseumawe. Fungsi tempat yang digunakan dapat dimaknai memiliki keterkaitan antara manusia dan tuhan, manusia dengan lingkungan sebagai pendukung, serta keterlibatan alam semesta dalam mencapai pemaknaan suatu lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi, dengan pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi masyarakat serta mengidentifikasi ruang-ruang yang terdapat pada Masjid *Islamic Center* Kota Lhokseumawe. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan melihat bagaimana ruang dan tempat yang ideal mampu menampung segala aktifitas di dalam dan di luar serta mampu membuat para pengunjung atau jama'ah yang datang merasakan ketenangan, kenyamanan, dan keamanan, sehingga terbentuk fenomena yang terjadi pada kawasan Masjid Agung *Islamic Center* Kota Lhokseumawe. Pendekatan yang digunakan adalah *Genius Loci*, yaitu memanfaatkan potensi lokal seperti tanggapan pada alam setempat, budaya dan hal lain yang khas pada tempat atau bangunan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung *Islamic Center* memiliki *spirit of place* yakni atmosfer khusus yang membedakannya dengan tempat lain di Kota Lhokseumawe. Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung dominan berorientasi pada visual masjid, halaman yang luas membuat banyak kegiatan dapat ditampung dengan baik.

Kata-kata kunci: Masjid *Islamic Center*, *Genius loci*, Lhokseumawe

ABSTRACT

The Great Mosque Islamic Center is majestically in the middle of Lhokseumawe City, built-in 2001. The Great Mosque Islamic Center is a forum for Muslim development, educational activities, Islamic activities, studies, training, and socio-economic and routine recitation. The Islamic Center is a symbol of the existence of Muslims in Lhokseumawe City. The function of the place used can be interpreted as having a relationship between man and his god, man with the environment as a support, and the involvement of the universe in achieving the meaning of an environment. This study uses a qualitative method with an exploratory approach, by observing community activities and interactions through space identification. The purpose of the research is to understand how an ideal space and place is able to accommodate all activities visitors inside and outside. The approach used is Genius Loci, which utilizes local potential such as being responsive to the local nature, culture and other things that are unique to that place or building. The results of the study show that the Great Mosque of Islamic Center has a spirit of place, namely a special atmosphere that distinguishes it from other places in Lhokseumawe City. The activities carried out by visitors are predominantly oriented towards the visuals of the mosque, the large yard makes many activities can be accommodated properly.

Keywords: *Islamic Center Mosque, Genius loci, Lhokseumawe*

Article History

Diterima (*Received*) : 10-12-2022
Diperbaiki (*Revised*) : 25-12-2022
Diterima (*Accepted*) : 29-12-2022



1. PENDAHULUAN

Masjid Agung *Islamic Center* berdiri megah di tengah Kota Lhokseumawe, dibangun pada tahun 2001 dengan luas 33,748,47m². Masjid Agung *Islamic Center* memiliki tiga lantai, dua di antaranya ialah area peribadatan (area shalat). Lantai dasar berupa *basement* tempat wudhu, kamar mandi, ruang-ruang aktivitas pengajian dan ruang *service*. Masjid Agung *Islamic Center* menjadi wadah kegiatan pengembangan muslim, kegiatan pendidikan, kegiatan Islami, pengkajian, pelatihan, sosial ekonomi dan pengajian rutin. Masjid Agung *Islamic Center* menyediakan fasilitas madrasah/sekolah tingkat dasar dan sekolah tingkat menengah pertama, perpustakaan, koperasi niaga *Islamic Center*, organisasi remaja masjid, majelis adat Aceh dan baitul mal Kota Lhokseumawe. Secara umum dapat dikatakan bahwa *Islamic Center* tidak hanya menjadi icon bangunan monumental yang sekedar dipakai untuk ritual ibadah saja melainkan masjid ini bisa menjadi wadah kaum muslim bersatu, dan membuat macam aktivitas apapun yang bermanfaat (Bambang Karsono et al., 2018).

Islamic Center merupakan simbol keberadaan umat Islam di Kota Lhokseumawe. Namun tidak hanya dalam hal simbolis, *Islamic Center* juga merupakan masjid terbesar yang ada di Provinsi Aceh. Jika ditinjau berdasarkan fungsinya yakni Masjid Agung *Islamic Center* Kota Lhokseumawe merupakan rumah ibadah yang menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan dan kenyamanan pengunjung saat beribadah maupun saat berada di sekitar halaman masjid. *Islamic Center* yang mengusung tata letak bangunan dan taman dengan area terbuka yang digunakan bagi masyarakat, hal tersebut dapat dikaitkan dengan ruang-ruang yang disediakan, lingkungan sekitar yang merupakan bagian penghubung antara masjid dengan pengunjung yang sangat dapat dirasakan dengan melihat penggunaan masjid pada masa Rasulullah SAW.

Fungsi tempat yang digunakan tersebut dapat dimaknai bahwa memiliki keterkaitan antara manusia dan tuhan, manusia dengan lingkungan sebagai pendukung, serta keterlibatan alam semesta dalam mencapai pemaknaan suatu lingkungan. Hal tersebut dilihat dari memori seseorang akan sebuah keberhasilan tempat yang mampu menjelaskan kekuatan tempat dihasilkan dari interaksi makna suatu tempat, sehingga dapat terlihat bedanya dengan tempat lain. Terbentuk aktivitas tertentu yang berkaitan dengan ritual

religius, sosial dan budaya dari masyarakat/umat sebagai penempat suatu tempat.

Diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan jamaah dan masjid terhadap suatu keterikatan emosional tertentu, yang dilihat dari ruang dan tempat yang ideal. Dengan menggunakan pendekatan *genius loci* dalam mengamati sebuah tempat yakni masjid. Penelitian ini dilakukan untuk memahami serta melihat bagaimana ruang dan tempat yang ideal dan mampu menampung segala aktifitas didalamnya maupun diluar dan mampu membuat para pengunjung atau jama'ah yang datang merasakan ketenangan, kenyamanan, dan keamanan sehingga terbentuk fenomena yang terjadi pada kawasan Masjid Agung *Islamic Center* Kota Lhokseumawe dengan menggunakan pendekatan *genius loci*.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Genius Loci “*Spirit of Place*”

Genius loci ialah keyakinan klasik Bangsa Roma, semua tempat mempunyai “*Spirit of place*”. Bentuk konsep dimunculkan dalam atribut atau ikon tertentu. *Genius loci* digunakan untuk mengetahui jiwa dari wadah (tempat) atau *spirit of place*. *Genius loci* adalah “*spirit of place*” merupakan atmosfer tempat (*place*) memberikan kekhususan makna tempat tersebut sehingga membedakannya dengan tempat lain yang terbentuk aktivitas khusus berhubungan dengan ritual religius, sosial dan budaya dari masyarakat/manusia sebagai penghuni tempat. Karakter yang sesuai dengan kebutuhan budaya tentu mendukung pengguna merasakan suasana yang beda didefinisikan oleh ekspresi masyarakat lokal bahwa objek dan kualitas dilmajisasikan di tempat pengalaman untuk mengontrol resepsi publik tentang keunikan kekuatan dan keaslian identitas tempat (Ramli, N; Mohd Sobani, 2013). Hal ini menyebabkan sebuah fenomena akan terjadi pada tempat dan akan membentuk sebuah kekuatan atau pelindung seperti *spirit of place* yang mengakibatkan pengamat tempat tersebut tertarik dan penasaran.

Aspek yang perlu dimengerti dalam memahami dan *genius loci* terhadap suatu wadah yakni sebagai berikut:

1. Tempat (*place*)

Sebuah wadah (tempat) mempunyai sifat khusus yang umumnya dikatakan sebagai “*atmosphere*” (atmosfir). Sebuah tempat merupakan wadah dari aspek yaitu kegiatan, kondisi, dan lingkungan. Untuk memahami karakter tempat perlu dilihat dari fisik, simbol, dan identitas melalui hubungan manusia



dengan lingkungannya kejadian penuh terjadi dari aktivitas atau fenomena berulang yang dilaksanakan/dihadapi seseorang pada suatu tempat (Karsono *et al.*, 2016). Fenomena terbentuk dari aktivitas/kejadian sehari-hari yang dilakukan/dihadapi seseorang pada suatu area dapat dipahami dengan melihat struktur dan jiwa tempat.

- *Structure of Place* (Struktur Tempat)

Struktur sebuah tempat (*place*) yaitu struktur yang dideskripsikan dengan istilah "*landscape*" diartikan bentuk ruang, dan "*settlement*" dan juga bentuk suatu karakter (sifat). Pengertian mengenai *natural place* dan *man-made place*, memiliki ruang dan karakter bersifat *adjective*, peristiwa yang terjadi sehari-hari, ialah penyelesaian dari berbagai aspek-aspek yang substansial dan konkrit. Istilah konkret untuk lingkungan adalah tempat (*place*), yang merupakan penggunaan umum untuk mengatakan di mana suatu tindakan dan kejadian itu terjadi. Ini terdiri dari manusia, binatang, bunga, pohon dan hutan, batu, tanah, kayu dan air, kota, jalan dan rumah, pintu, jendela dan perlengkapan dan terdiri dari matahari, bulan dan bintang, awan yang mengambang, malam dan siang dan perubahan musim. Serta juga terdiri dari lebih banyak fenomena tidak berwujud seperti perasaan.

- *Spirit of Place* (Jiwa Tempat)

Genius loci ialah konsep bangsa Roma Kuno yang mempercayai bahwa semua tempat atau kawasan mempunyai suatu kejeniusan yang menjadi jiwa pelindungnya. Sifat tempat dapat ditemui melalui bentuk, warna dan susunan aspek-aspek penyusun lingkungan. Proses untuk memahami melihat keakraban manusia dengan lingkungannya (pengamat dengan lingkungan yang diamati). Misalnya informasi pengetahuan masyarakat tentang kota melalui pengamatan akan jalan setapak, gedung, rumah dan monumen sehingga dapat memberikan perasaan yang kuat tentang "*having return home*" (Kallmann, Norberg-Schulz, 1984).

2. *Man-made place*

Man-made place ialah hasil upaya manusia dalam 'menciptakan' dunianya. Sederhananya, *man-made place* bisa diartikan dengan kata "*settlement*" (pemukiman). Penjelasan terkait *Man-made place* dapat disajikan sebagai berikut:

- Struktur *man-made place*, tingkat *man-made place* ditujukan oleh *enclosure* yang dipunyai. *Enclosure* merupakan tempat yang memiliki batasan dengan tempat sekitarnya *boundary* (batas).
- *Genius loci of man-made place*, Terdapat empat jenis *man-made place*, yaitu: (1) Karakter *romantic architecture* pada *man-made place* bersifat hidup, dinamis dan ekspresif, (2) *Cosmic architecture* adalah untuk memenuhi kebutuhan, bukan sebagai penyalur ekspresi individu, sehingga walaupun menunjukkan partisipasi langsung manusia, (3) Karakter *classical architecture* dilihat pada unsur elemen-elemen dengan kepribadian beragam. Identitas berbeda-beda itu muncul dari dorongan individu untuk mempresentasikan diri dan menunjukkan partisipasi, (4) *Romantic, cosmic* dan *classical* merupakan pola dasar dari *man-made place*, cenderung tidak hadir sebagai bentuk yang asli, tetapi lebih sebagai bentuk *syntheses* (tiruan).

3. *Natural of place*

Seseorang pengamat atau penempat wilayah harus terlebih dahulu mengerti tentang lingkungannya yang di tempatnya. Pengetahuan itu tidak terpisah dan setiap kejadian yang timbul, tetapi juga tersusun kedalam pengertian dari struktur dan makna yang terdapat pada kejadian tersebut, atau yang dipercaya oleh masyarakat setempat (Tunggadewi, 2016).

- *Natural Understanding*

Adapun berbagai aspek yang harus di mengerti dalam mengetahui sebuah kawasan, aspek tersebut yakni: (1) *Things* (benda, bumi merupakan simbol kehidupan, awal kelahiran suatu benda), (2) *Cosmic Order*, biasanya berdasarkan pada sesuatu atau fenomena yang dianggap luar biasa dan tidak ada duanya, (3) Cahaya, sering dimaknai lebih dari hanya kejadian alam oleh sekelompok atau masyarakat khusus, (4) Sifat suatu kawasan bersangkutan pada keadaan geografis lingkungan, contohnya sifat pada Kawasan hutan berbeda dengan sifat kawasan gurun, pantai atau kutub, (5) Waktu, dimensi untuk memahami suatu fenomena atau benda, waktu bergerak dengan ritme yang konstan.

- Struktur *Natural Place*

Karakter *Natural Place, boundary* (batas) pada skala *landscape* adalah *ground, horizon* dan *sky*. maka *landscape* tidak terbatas hanya pada apa yang ada di bumi, juga termasuk apa yang ada di langit. Karakter *landscape* bergantung pada unsur yang ada di bumi dan di langit.



- *Spirit of Natural Place*

Seperti pada *man-made place*, *spirit* dari *natural place* juga terbagi menjadi empat kategori, yaitu *romantic landscape*, *cosmic landscape*, *classic landscape* dan *complex landscape* (Tunggadewi, 2016). Setiap tempat memiliki kekhasan masing-masing, yaitu: (1) *Romantic Landscape*, meliputi tanah, langit, matahari, air dan udara merupakan suatu keseluruhan yang perlu diperhatikan karena mudah berubah-ubah, (2) *Cosmic Landscape*, sesuai untuk menggambarkan *cosmic landscape* adalah *landscape desert* (gurun), (3) *Classical Landscape*, memberikan kemungkinan bagi manusia untuk terjun atau berpartisipasi langsung di mana setiap bagian dapat mempertahankan identitasnya pada totalitas lingkungan, (4) *Complex landscape* merupakan perpaduan antara *romantic*, *cosmic* dan *classical landscape*.

Dari elemen *genius loci* yang telah dipaparkan bahwa di dalam suatu tempat itu memiliki daya tarik sehingga terbentuk atmosfer dari sebuah aktivitas khusus yang berhubungan dengan nuansa religi, sosial serta budaya masyarakat. Dari itu terciptalah interaksi sosial budaya sehingga menciptakan pemahaman menyeluruh tentang konsep sebuah tempat, yaitu pemahaman *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non fisik) dari suatu tempat atau lingkungan.

2.2 Islamic Center dalam Arsitektur

Arsitektur masjid di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya serta khazanah. Arsitektur masjid di Indonesia semakin berkembang dan lebih banyak yang dipengaruhi oleh imajinasi yang terbentuk dalam memori masyarakat, berpengaruh terhadap karakteristik perwujudan arsitektur masjid di Indonesia. Pada substansi pendidikan arsitektur di Indonesia contoh arsitektural yang mempengaruhi konsep konsep arsitektur luar turut ikut serta mengambil bagian dalam dunia arsitektur masjid di Indonesia. Pemahaman konsepsi pemikiran Islami memiliki semangat yang selaras dengan konsep arsitektur modern. Mencampur konsep Islami dan arsitektur modern tersebut ialah konsep pendekatan terbaru yang bisa digunakan untuk alternatif progres perancangan.

Arsitektur Islam ialah pendapat dan seni arsitektur yang bersangkutan dengan kesuaian terhadap nilai Islam yang tak terpisahkan pada bangunan masjid. Karya arsitektur Islam intinya bukan terletak pada bentuk, melainkan nilai-nilai dan makna yang disampaikan. Konsep arsitektur Islam merujuk pada Al-Qur'an dan hadist.

Arsitektur Islam merupakan campuran yang bersifat tidak berpengaruh akan kerusakan alam dan sesuai dengan kebutuhan. Arsitektur Islam lebih mengusung kepada nilai-nilai universal yang dimuat ajaran Islam.

- Prinsip perancangan arsitektur Islam

Menurut Utaberta (2006), terdapat beberapa prinsip peringatan dalam perancangan arsitektur Islam yaitu sebagai berikut: (1) Peningat kepada tuhan, (2) Peningat pada ibadah dan perjuangan, (3) Peningat setelah kematian, (4) Peningat akan kerendahan hati, (5) Peningat wakaf dan kesejahteraan publik, (6) Peningat terhadap toleransi kultural, (7) Peningat akan kehidupan yang berkelanjutan, (8) Peningat tentang keterbukaan.

- Kaidah-kaidah dari arsitektur Islam

(1) Tidak menimbulkan gambar atau *ornament* makhluk hidup dengan utuh, (2) terletak baik di dalam atau pun di luar ada ornamen dengan tujuan mengingatkan diri kepada Allah SWT, (3) Hasil dari perancangan bangunan tidak menggambarkan suatu yang berlebihan ataupun kesombongan, (4) Pengaturan ruang yang mendorong untuk menjaga akhlak dan moral. Seperti, pembatasan ruang masjid antara pria dan wanita untuk menjaga dengan yang bukan mahramnya, (5) *Toilet* yang tidak menghadap kiblat/arah shalat, (6) Adanya bangunan tidak merugikan seputaran dan tidak merusak alam, dan (7) Memakai warna-warna alami.

Arsitektur Islam mempunyai 3 prinsip untuk penerapan dan implementasinya, yaitu: (1) *Habluminallah* (ikatan terhadap Allah SWT) dengan aktivitas ibadah wajib, (2) *Habluminannas* (ikatan dengan sesama manusia) baik secara akhlak dan moral, sosialisasi dengan pengguna dan kegiatan yang mampu membuat kualitas kemakmuran masyarakatseputar, (3) *Habluminal'alam* (ikatan antara kawasan/alam sekitar) dengan menampilkan kesan asri dan hijau di dalam Kawasan *Islamic Center* dan tidak merusak area sekitarnya.

- Konsep arsitektur Islam.

Adapun Konsep dari Arsitektur Islam ialah sebagai berikut: (1) *Ijtihad*, (2) *Taqlid*, (3) Anti Mubazir, (4) Rasional. Di dalam Arsitektur Islam memiliki beberapa elemen-elemen yang biasanya diterapkan dalam perancangannya yaitu: (1) *Minaret*, (2) Iwan, (3) Geometri. Aspek estetika pendorong dalam bangunan Islam, yaitu: (1) Kaligrafi, (2) Roster dan Kaca Patri.



2.3 Kecerdasan Tempat Ritual dalam Arsitektur

Kecerdasan tempat secara ritual dalam segi arsitektur merupakan hubungan antara pengguna ruang dengan ruang dan aktivitas yang tercipta dan diciptakan dalam kawasan maupun tempat tersebut. Kecerdasan tempat merupakan karakter dari suatu tempat tersebut yang membentuk emosi maupun keterikatan antara pengguna ruang dan ruang dari produk arsitektur yang diciptakan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan kecerdasan tempat ritual merupakan produk arsitektur yang diwujudkan dalam tempat ibadah berupa masjid. Sehingga dalam penemuan kecerdasan tersebut akan melibatkan keterkaitan segala elemen yang berkaitan dengan tempat tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif sebagai pendekatan eksplorasi. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran terkait studi kasus melalui kejadian yang dilihat saat melakukan observasi di kawasan. Metode kualitatif eksploratif digunakan sebagai metode pengamatan terhadap aktivitas yang terjadi dalam interaksi masyarakat didalam kajian penelitian, dengan proses observasi dan identifikasi pada ruang-ruang yang terdapat pada Masjid *Islamic Center* Kota Lhokseumawe.

4. PEMBAHASAN

4.1 *Islamic Center* bagi Umat Islam Kota Lhokseumawe

Pemaknaan suatu tempat akan berbeda-beda berdasarkan sudut pandang pengamat masing-masing. Pengamat atau pengunjung akan merasakan sendiri kehadiran dirinya pada suatu tempat berdasarkan apa yang terlihat dan dirasakan. Adapun yang akan menjadi pendukungnya yaitu dengan fasilitas yang didapatkan dan segala kemudahan serta aksesibilitas yang memadai sehingga daya dukung penggunaan tempat lebih fleksibel dan multifungsi.

Begitu pula dengan keberadaan *Islamic Center* ini, tidak dapat dipungkiri *Islamic Center* memberikan makna baru bagi Kota Lhokseumawe dan besar harapan masyarakat akan menjadi pusat kejayaan Keislaman dimasa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan peran dan keikutsertaan masyarakat menjaga keaslian dan kenyamanan dari tempat-tempat yang memiliki *spirit of place* seperti *Islamic Center*.

4.2 Hubungan *Islamic Center* dengan Arsitektur

Melalui penerapan kaidah-kaidah estetika yang tertuang pada prinsip arsitektur Islam pada Masjid Agung *Islamic Center* seperti penggunaan ornamen-ornamen geometris, floral, dan penggunaan simbol-simbol Keislaman tertentu yang membuktikan keterkaitan antara gaya arsitektur tertentu yang tertuang pada bangunan masjid *Islamic Center*.

Dalam memaknai unsur estetika ditemui aspek dekorasi bangunan Masjid Agung *Islamic Center* dimana aspek tersebut ialah aspek dari keindahan yang terdapat dalam beberapa susunan dekorasi baik di dalam atau di luar bangunan.

4.3 *Islamic Center* dalam *Genius Loci*

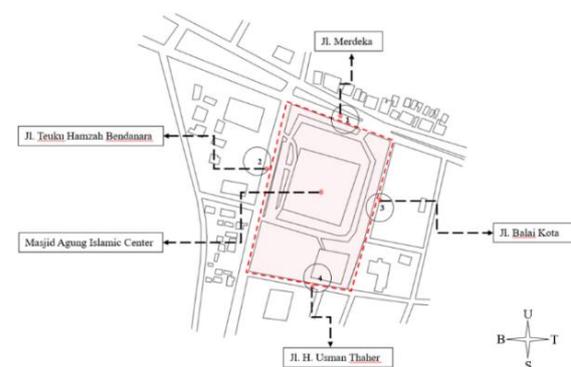
Adapun pemahaman fisik dan non fisik genius loci yang terdapat pada kawasan Masjid Agung *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

- *Structure of place* (struktur tempat)

Structure of place merupakan bagian dari *spirit of place* dalam suatu kondisi tempat tertentu, dalam hal ini ruang lingkup kawasan *Islamic Center* yang tersusun dari struktur-struktur tempat yang sudah ditentukan. Struktur sebuah tempat (*place*) yaitu hubungan Masjid Agung *Islamic Center* dengan area atau lingkungan sekitar berupa tempat-tempat yang memiliki karakter masing masing, sebagai batasan langsung dengan *Islamic Center* Kota Lhokseumawe. Hubungan struktur tempat pada kawasan Masjid Agung *Islamic Center* dijelaskan sebagai berikut:

a) *Outside-inside* Masjid Agung *Islamic Center*

Kawasan lingkungan Masjid Agung *Islamic Center* dikelilingi oleh batasan jalan. Batasan jalan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Batasan Jalan Masjid Agung *Islamic Center*

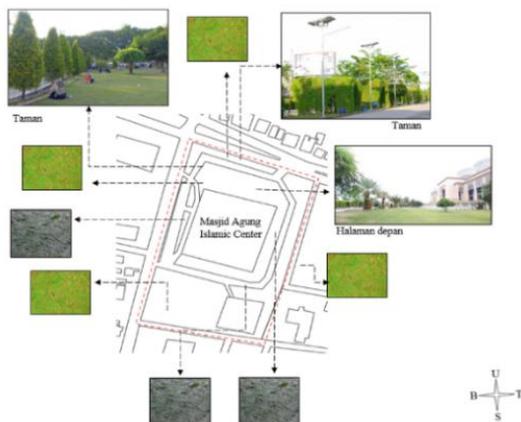
b) *Inside-outside* Masjid Agung *Islamic Center*

Pengertian mengenai sifat *place* bertuju pada atmosfir terdapat pada Masjid Agung *Islamic Center* merupakan sifat menyeluruh dari suatu tempat.



Karakter ditentukan oleh material, konstitusi formal dari sebuah *place* seperti kondisi alam, kondisi tanah, keadaan langit, dan potensi-potensi alam yang bisa dijadikan material untuk batasan dari sebuah ruang. Dengan demikian penjelasan tentang struktur dari lingkungan *Islamic Center* dijelaskan dari kondisi alam yaitu:

- 1) Kondisi *ground* Pada Kawasan penelitian yaitu lingkungan *Islamic Center* Kota Lhokseumawe memiliki kondisi tanah yang datar, jenis tanah adalah tanah aluvial, tanah ini mudah ditemui di kawasan dataran rendah. Sebagian tanah sebagai halaman diselimuti rumput gajah mini dan sebagian dipasang paving blok.



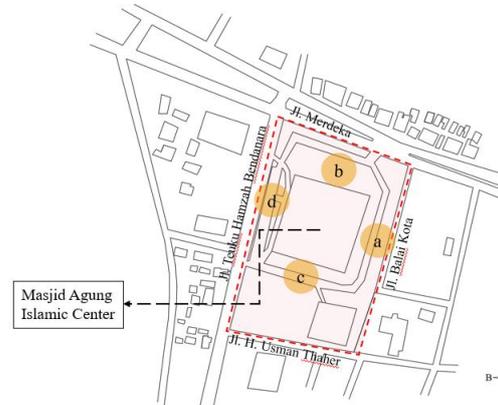
Gambar 2. Kondisi Tapak



Gambar 3. Pengerasan

Pada gambar di atas terlihat kondisi halaman Masjid Agung *Islamic Center*, dimana bagian tanah yang ditanami rumput menjadi halaman, area taman, tempat berkumpul dan pada bagian tanah yang di pasang *paving blok* menjadi sirkulasi kendaraan, sirkulasi pedestrian, juga sebagai lahan parkir.

- 2) *Facade* bangunan Masjid Agung *Islamic Center* Kota Lhokseumawe. Adapun posisi empat tampak pada bagunana Masjid Agung *Islamic Center* ialah sebagai berikut:



Gambar 4. Peta Sisi Masjid Agung *Islamic Center*

Dari segi bentuk pola bangunan Masjid Agung *Islamic Center* yang berbentuk persegi maka masjid memiliki empat sisi fasad bangunan dengan orientasi sebagai berikut:



Gambar 5. Tampak Depan



Gambar 6. Tampak Samping Kanan



Gambar 7. Tampak Samping Kiri



Gambar 8. Tampak Belakang

- *Spirit of place* (jiwa tempat)
Adapun yang menjadi “*spirit of place*” pada lingkungan Masjid Agung *Islamic Center* adalah:



- Museum Kota Lhokseumawe
- Masjid Agung *Islamic*
- Taman Riiyyadha
- Lapangan Hiraq
- Dayah Tahfidzul Qur’an Imam Syafi’l

Gambar 9. Letak *Spirit of Place*

Daya pikat, ditunjang lokasinya yang mudah dicapai karena letak yang strategis di pusat Kota Lhokseumawe. Lokasi di atas merupakan penjelasan letak *spirit of place*, bangunan masjid dengan masyarakat sebagai pengunjung dan jama’ahnya, identitas tempat cenderung diingit masyarakat Kota Lhokseumawe ialah sebagai berikut: (a) Halaman samping kiri masjid sebagai tempat berlatih *nasyid*, menari, dan jadikan lapangan bola oleh para santri, tempat yang besemarak di bulan suci ramadhan karena ada budaya Aceh yaitu membagikan bubur kanji untuk buka puasa “*mengkanji*”, (b) Halaman depan dan halaman samping kiri luasnya sirkulasi halaman menjadi salah satu penguat karakter dari bangunan yakni megah. Adanya aktivitas keluarga membawa anak-anak dan para pedagang mainan menjadikan *spirit of place* dimana lingkungan dan bangunan terkesan cukup “aktif (berspirit)”, (c) Teras sisi timur ketika pagi sampai sore hari menjadi tempat belajar,

menghafal, bermain dan kegiatan keislaman lain nya, (d) Visual bangunan masjid dari segala sisi menjadi daya tarik pengunjung untuk berfoto dan mengabadikan momen berfoto bersama keluarga, € Halaman depan masjid yang berhadapan dengan lapangan *Hiraq* merupakan tempat yang ramai ketika sore hari, awalnya pada bagian jalan balai kota dipenuhi oleh pedagang kuliner maka lapangan *hiraq* menjadi tempat berkumpul para remaja untuk bersantai, (f) Taman merupakan lokasi bersantai segala kalangan dari anak-anak, remaja, orang tua dan lansia.

Islamic Center memiliki pola bangunan persegi yang ruangnya terbuka langsung ke alam dan taman sebagai area terbuka tanpa pagar yang mampu difungsikan baik oleh masyarakat, kawasan memiliki suatu karakter yang menjadi jiwa pelindungnya, karakter dapat dilihat melalui:

a) Bentuk



Gambar 10. Bentuk

Pola yang diambil dari pola kaligrafi dan *ornament arabesque*. Pola-pola seperti organik ingin ditimbulkan berdasarkan bentuk-bentuk *ornament* khas Aceh yang dinamis.

b) Warna



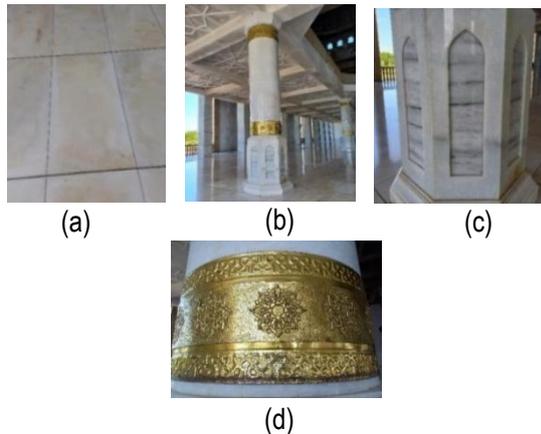
(a) (b) (c)

Gambar 11. Warna

Warna pada *Islamic Center* Lhokseumawe tidak menampilkan warna khas dari Aceh, yaitu merah, kuning, hijau, hitam. Warna ini mempunyai makna bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Lhokseumawe. Gambar: (a) terlihat warna kubah memiliki warna biru, putih, hijau dan emas. (b) warna kayu keemasan di seluruh dinding dan ukiran. (c) terdapat warna biru, orange, hijau, dan kuning pada kaca patri



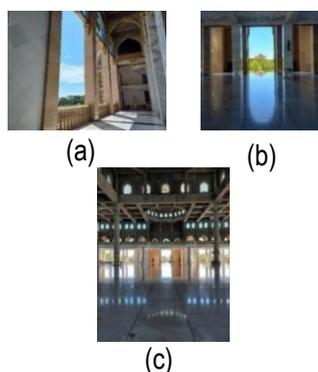
c) Material



Gambar 12. Langan dan Material

Material yang digunakan dalam karakter modern yang dicapai Masjid Agung *Islamic Center* ialah material yang dipakai terlihat modern contohnya besi, *stainless steel* dan kaca. Namun, material seperti kayu dan batuan digunakan untuk mencerminkan sifat tradisional Aceh itu sendiri.

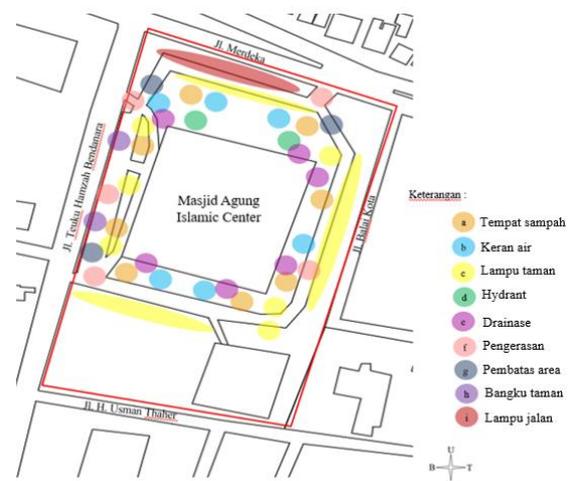
Material mewah seperti marmer dan granit digunakan, Hal ini memberikan kesan agung dan sakral. Daerah terbuka ruang utama masjid, menggunakan cahaya alami yang datang melalui bukaan-bukaan di lihat pada gambar di atas: (a) lantai keramik, (b) kolom bulat, (c) kolom dilapisi keramik, (d) kolom dihiasi ornamen emas. Arah dari kiblat sudah dirancang sehingga mampu mengumpulkan dengan baik cahaya dari luar bangunan. pencahayaan dalam masjid juga menimbulkan aksen dramatis dalam ruang sehingga membuat kesan tersendiri seperti yang terlihat pada Gambar 13 dengan penjelasan berikut: (a) cahaya melalui lengkung iwan, (b) cahaya masuk melalui setiap sirkulasi masuk jamaah (c) cahaya dramatis yang ditimbulkan.



Gambar 13. Efek dan Kesan

• *Natural of place*

Natural of place pada *Islamic Center* dinilai dari seseorang yang mengerti tentang lingkungannya. Pemahaman tersebut di mana peneliti memahami lingkungan fungsi elemen pada masjid sehingga memunculkan fenomena-fenomena pada Kawasan masjid. Aspek *Natural Understanding* dipahami untuk memahami *Islamic Center* adalah sebagai berikut: (1) Elemen *things* (benda) atau fasilitas servis yang berada di area lingkungan Masjid Agung *Islamic Center*, (2) Vegetasi yakni sebagai aspek kedua yang dianggap manifestasi realitas oleh penduduk sebab mempunyai kesan memperlihatkan sifat misalnya ramah atau menakutkan, (3) Aspek air merupakan substansi dasar pembentuk benda, ke-3 elemen tersebut dapat dilihat dari gambar peta di bawah ini.



Gambar 14. Peta Letak Elemen *Natural of Place*

• *Man-made place*

Genius Loci of *Man-Made Place* di mana terdapat empat jenis *man-made place*, yaitu:

a) *Romantic Architecture*

Karakter dilihat melalui aktivitas kehidupan masyarakat yang datang dan berkunjung ke masjid dan lingkungan Masjid Agung *Islamic Center*. Adapun karakter dalam aktivitas yang terjadi di Masjid Agung *Islamic Center* adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ibadah shalat: shalat berjamaah didominasi oleh santri dayah *Islamic Center*, dan waktu tertentu didominasi masyarakat, sementara pengunjung memilih untuk shalat di ruang lain pada masjid. Kegiatan shalat berjamaah lebih banyak didominasi yakni santriawan santriwati yang tinggal di dayyah *Islamic Center*, murid madrasah (taman pendidikan al-quran) dan masyarakat sekitar.



Gambar 15. Shalat Berjamaah Pria dan Wanita

- 2) Kegiatan Pendidikan: pada ruang sholat dan teras Masjid difungsikan setiap hari dalam waktu yang telah ditentukan, dari mulai pagi, siang, sore, dan malam. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama, seperti pengajian, hafalan dan lain sebagainya. Kegiatan ini hanya ada pada waktu seperti siang hari, sore hari hingga malam hari selesai shalat magrib seperti: (a) kegiatan mengaji, (b) layihan berdakwah, (c) selesai kegiatan.



(a) (b)



(c) (d)

Gambar 16: Kegiatan Pendidikan

- 3) Kegiatan Latihan: dilakukan di halaman masjid karena halamannya yang luas. Kegiatan Latihan tidak menjadi kegiatan yang rutin, kegiatan ini dilakukan hanya pada saat ada kegiatan seperti festival perayaan dan kegiatan kegiatan besar lainnya seperti pada Gambar 17; (a) latihan menari, (b) membuat video bermain nasyid.

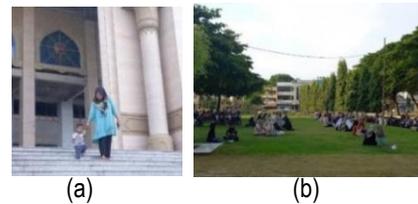


(a) (b)

Gambar 17. Kegiatan Latihan

- 4) Kegiatan Rekreasi: kegiatan rekreasi ditemui pada waktu sore dan malam hari di lingkungan Masjid Agung *Islamic Center* bagi semua kalangan. Pengunjung pada sore hari dominan muda mudi menghabiskan waktu berkumpul di

sisi kiri bangunan, sedangkan pada malam hari pengunjung datang untuk rekreasi yakni kalangan keluarga, meraka menghabiskan waktu bersama anaknya di sisi kiri masjid terlihat pada gambar di atas: (a) bermain pada bagian teras masjid, (b) bersantai pada halaman *Islamic Center*.



(a) (b)



(c) (d)

Gambar 18: Kegiatan Rekreasi

- 5) Perdagangan: berdagang merupakan kegiatan komersil seperti penjual kuliner, kantin, dan pedagang mainan anak, kegiatan ini berlangsung pada pagi hari hingga malam hari, seperti pada gambar di bawah ini (a) kegiatan jual beli pada kantin, (b) pedagang kuliner pada pagi hari, (c) pedangan kuliner pada siang hari, (d) pedagang kuliner pada sore hari, (e) pedagang mainan anak pada sore hari, (f) pedagang mainan anak pada malam hari.



(d) (c)



(c) (d)

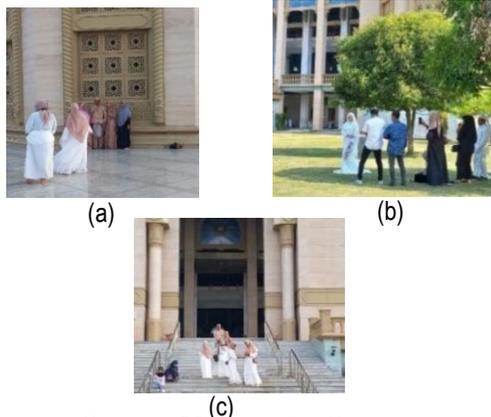


(e) (f)

Gambar 19. Perdagangan



- 6) Kegiatan sakral (*prewedding* dan akad nikah): ditemukan kegiatan *prewedding* dan kegiatan akad nikah, kegiatan tersebut sering di lakukan di *Islamic Center*, kegiatan akad memanfaatkan ruang utama atau ruang sholat sebagai ruang akad nikah dan bagian luar atau *facad* bangunan yang terlihat mewah sehingga terkesan *romantic* dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 20. Kegiatan Sakral

- 7) Keamanan: patroli keamanan dilakukan setiap hari oleh kelompok bagian keamanan pada pos, berjaga di lingkungan *Islamic Center*.

b) *Cosmic architecture*

Tidak terlalu dibutuhkan bukan sebagai penyalur ekspresi individu, maka biarpun memperlihatkan partisipasi langsung manusia.

c) *Classical architecture*

Sifat aspek dilihat pada elemen dari unsur unsur kepribadian beragam. Identitas beda dari dukungan individu menampilkan diri menunjukkan partisipasi.

d) *Complex architecture, romantic, cosmic dan classical*

Bentuk awal *man-made place*, tak ditampilkan dengan pola asli, tetapi pola *syntheses* (tiruan). Seperti langgam ukiran kesenian dari arsitektur Islami. Interpretasi kualitas ritual, visual dan elemen estetika pendukung bangunan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Minaret, Masjid Agung terdapat 1 minaret yang masih dalam perencanaan, terlihat pada minitaur perancangan berada di teras bagian belakang masjid, terdapat 4 sisi bentuk hexagonal, setiap ruang difungsikan dengan sirkulasi tangga, dan menjadi penempatan kubah di atasnya sebagai berikut:



Gambar 21. Sisi Minaret

- 2) Kaligrafi, Terdapat kaligrafi di ruang utama yaitu ruang sholat, kaligrafi hanya terdapat di bagian kanan kiri samping ruang mimbar saja.



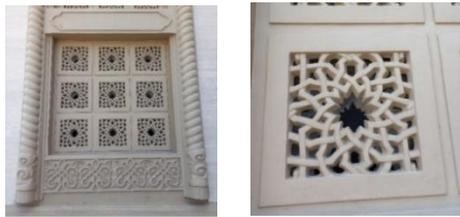
Gambar 22. Kaligrafi

- 3) Iwan, Lengkungan iwan juga terdapat di setiap sisi masjid; dimana setiap lengkungan iwan di fungsikan sebagai sirkulasi manusia, sirkulasi udara, dan sirkulasi pencahayaan.



Gambar 23. Iwan

- 4) Geometri, beberapa geometri dipasang pada bagian bawah minaret yang di fungsikan sebagai ventilasi udara dan cahaya yang masuk kedalam minaret karena di setiap minaret terdapat sirkulasi tangga.



Gambar 24. Geometri

- 5) Kaca patri, terdapat kaca patri bercorak bunga dan berlafaz "allah" yang berwarna biru, kuning, orange, hijau dan coklat, kaca patri ini terletak di setiap sisi masjid dipasang di iwan lengkung sebagai setiap ventilasi iwan.



Gambar 21. Kaca Patri

4.2 Tata Nilai *Islamic Center*

Tata nilai pada *Islamic Center* tidak terlepas dari ajaran serta peradaban yang berkembang dewasa ini. Semakin zaman termodernisasi oleh teknologi dan kecanggihan yang berkembang pada saat ini namun ajaran islam tetap berkaitan erat pada al-quran dan hadist yang menjadi pedoman bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan.

- Ajaran Masjid Agung *Islamic Center* terbentuk dengan baik 3 prinsip didalam penerapan dan implementasi Arsitektur islami, yaitu: *Habluminallah* (ikatan kepada Allah SWT) sebagai aktivitas ibadah wajib, *Habluminannas* (ikatan dengan sesama manusia) baik secara akhlak dan moral, sosialisasi dengan pelaku kegiatan dan kegiatan yang bisa membuat kualitas baik akan kesejahteraan penduduk sekitar, *Habluminalalam* (ikatan dengan Kawasan /alam sekitar) prinsip hubungan tersebut terlihat dalam aktivitas aktivitas yang terjadi pada Masjid Agung *Islamic Center* yang berupa tatanilai ajaran yang terus bejarlan sampai saat ini.
- Peradaban, di Masjid Agung *Islamic Center* Kota Lhokseumawe pada saat ini mampu mengayomi

segala jenis kegiatan kegiatan keislaman dengan adanya wadah yang telah disediakan dapat difungsikan dengan baik oleh masyarakat Kota Lhokseumawe untuk kesejahteraan ekonomi dengan adanya masjid, area komersial, area Pendidikan, dan area rekreasi yang dapat difungsikan sebagai pusat keislaman yang religi serta mampu menjadi pusat peradaban islam di Kota Lhokseumawe.

4.3 Simpul Orientasi Arsitektur *Islamic Center*

Orientasi arsitektur *Islamic Center* Secara spesifik terdapat aspek aspek yang menyangkut arsitektur Islam. Dilihat dengan cara tersendiri bahwa pola ataupun simbol terkhusus ialah cerminan dari arsitektur Islam.

Islamic Center membuat kaum Islam terbiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) dan menaikkan kualitas diri kepada Allah (*dzikrullah*). konsep arsitektur Islam yang sudah akrab dipakai yakni ikatan antara manusia dengan Sang Pencipta atau *Hablumminnallah* dan ikatan manusia dengan sesamanya atau *Hablumminannas* serta ikatan manusia dengan alam disebut juga *Hablumminalalam*. timbul pada simbol-simbol juga muncul dalam penataan masa pada kawasan dengan membaginya menjadi beberapa masa sesuai denngan fungsi dan zonasi masing-masing ruang.

5. KESIMPULAN

Islamic Center Kota Lhokseumawe melalui Genius loci yang dapat dipahami pada masjid dan lingkungan masjid, ditemukan di waktu observasi terhadap pengunjung atau jama'ah yang datang di pagi, siang, sore dan malam hari selalu berorientasi pada visual bangunan dan lingkungan Masjid Agung *Islamic Center*. luasnya sirkulasi gerak di halaman Masjid Agung *Islamic Center* menjadi salah satu penguat karakter dari bangunan yakni megah serta menjadi tempat dan ruang terbentuknya berbagai aktivitas dari setiap area di Masjid Agung *Islamic Center*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akromusyuhada, A. (2019). *Penerapan Konsep Arsitektur Islam Pada Sarana Dan Prasarana Pendidikan: Tinjauan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk SD / MI , SMP / MTs , dan SMA / MA*. *Tahdzibi*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.41-48>



- Ashadi, Anisa, & Ratna, D. (2018). Penerapan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur. In *Penerbit Arsitektur Umj Press, Jakarta* (Issue April).
- Bambang Karsono, Julaihi Wahid, & Irma Yunita Sari. (2018). Kemanfaatan Ruang Utama Pada Masjid Agung Islamic Center Kota Lhokseumawe. *Jurnal Koridor*, 9(2), 222–227. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1362>
- Bank Indonesia, T. P. A. T. (2005). Tinjauan Umum. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 7(4), 485–498. <https://doi.org/10.21098/bemp.v7i4.121>
- Broms, H. (2000). Genius loci. In *Semiotica* (Vol. 128, Issues 3–4, pp. 233–242). <https://doi.org/10.1515/semi.2000.128.3-4.233>
- Dewiyanti, D. (2013). *Historical Attachment sebagai Daya Tarik Place Studi Kasus : Masjid Salman , Bandung*. 13–18.
- Fikriarini, A. (2011). Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12(3), 194–206. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.452>
- Karsono, B. (2015). *Jurnal Teknologi A Ctivity As An A Ttribute To P Lace A Ttachment In K Uching R Iverfront P Romenade , M Alaysia*. 1, 1–6.
- Karsono, B., Deni, & Fithri, C. A. (2016). Assessment of functional and emotional attachment in Malacca Riverfront Promenade. *Jurnal Teknologi*, 78(5), 153–157. <https://doi.org/10.11113/jt.v78.8271>
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnsal An Nur*, 6(1), 127–148.
- Tunggadewi, R. Y. (2016). *Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan Di Kotagede dengan Pendekatan Genius Loci*. 1–50. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/52080%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/52080/MjlOMjUw/Konsep-Perencanaan-dan-Perancangan-Pusat-Kebudayaan-Sebagai-Wadah-Seni-Pertunjukan-Di-Kotagede-dengan-Pendekatan-Genius-Loci-COVER.pdf>
- Urtaberta, N. (2008). *Arsitektur Islam Pemikiran, Diskusi dan Pencari Bentuk*.
- Winarni, S. (2011). *Tugas Mata Kuliah: Pencitraan Visual Kawasan Bersejarah*. 1–45

Kutipan Artikel

- Azzahra, A., Deni, & Andriani, D. (2022), *Memahami Islamic Center Kota Lhokseumawe Melalui Genius Loci*, Rumoh, Vol: 12, No: 2, Hal: 70-81: Desember. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.213>